Barat dan Fundamentalisme Islam

Pertarungan antara Eksistensi dan Ambisi

Sokhi Huda

ABSTRAK

Eksistensi Barat dibangun lewat Renaissance, memupus dark age, dan memper-kokoh survival. Sedang eksistensi fundamentalisme Islam ditegakkan dari tendensi anugerah Tuhan, aktualisasi romantis kesejarahan, dan perjuangan harga diri. Masing-masing antara keduanya ambisi menguasai dunia. Dialog fundamentalisme Islam dan Barat diwarnai oleh pertarungan antara eksistensi dan ambisi. Dialektika historis mempertemukan Barat dan fundamentalisme Islam dalam perseteruan panjang yang belum dapat diprediksi masa akhirnya. Di sepanjang sejarah kemajuan Barat, Barat memandang Islam sebagai "real danger" yang dikuatirkan dapat menggusur eksistensinya. Oleh karena itu Barat memandang dirinya perlu membuat sejumlah kebijakan untuk menghadapi, melawan, atau bahkan melumpuhkan fundamentalisme Islam sabagai barisan terdepannya. Akan tetapi di luar pertimbangan, sejumlah kebijakan politik, ekonomi, dan militer Barat justru mendorong tumbuhnya fundamentalisme Islam. Pada tahap inilah pertarungan antara eksistensi dan ambisi Barat dan fundamentalisme Islam semakin dinamis. Bagi Islam sendiri, misi rahmat global dan uswah Rasulullah saw tidak menjadi "core subject' dalam pertarungan tersebut. Pertarungan ini memperebutkan "batas sentuh ideologis" sebagai zona virtual yang setiap saat siap memproduk tindakan-tindakan tertentu berdasarkan hasrat ideologis; apakah hasrat yang bercorak eksistential ataukah ambisius.

Keywodrs:
Barat, Fundamentalisme Islam, relasi-relasi idealitas-konseptual, interkontributif, interprasangka, dan interegois, serta "batas sentuh iedeologi."

A. PENDAHULUAN

Barat dan Islam menjadi ikon historis yang dinamis dalam percaturan global. Kajian-kajian, komentar-komentar, dan *headline* pemberitaan tentang hubungan bahkan perseteruan antara keduanya juga banyak mewarnai lembar demi lembar "*thick description*"[27] sejarah dunia. Hal inilah yang selalu menarik untuk dikaji, khususnya tentang relasi Barat dan fundamentalisme Islam pada era kontemporer ini. Tensi perhatian memuncak ketika tragedi *WTC Burn* 11 September 2001 (tragedi 9/11)[28] hadir dalam kancah pergolakan antara keduanya. Dari sinilah kemenarikan kajian meningkat kadarnya. Bahkan dalam penjelasan Erns dan Martin, tragedi 9/11 meningkatkan secara dramatis *public interest* terhadap Islam dibanding dengan dekade sebelumnya. Indikasi ini terbaca dari ruang-ruang kelas, toko-toko buku, komunitas profesional, sampai dengan berbagai konferensi tentang topik-topik Islam. Bahkan kolepnya ekonomi Amerika pada tahun 2008 pun dikaitkan dengan Islam.[29]

Peningkatan kadar kajian tersebut ditandai oleh kajian-kajian yang menawarkan variasi perspektif. Di antaranya adalah: (1) pandangan Islam terhadap Barat, (2) pandangan Barat terhadap Islam dan fundamentalisme Islam, (3) pandangan para cendekiawan (kelompok-kelompok analisis dan epistemik) tentang relasi antara Barat dan Islam, (4) kajian-kajian futuristik tentang relasi keduanya, bahkan (5) kajian-kajian harapan dan respons aksional terhadap relasi keduanya. Berbagai perspektif ini juga didukung oleh sejumlah data dan fakta sampai dekade teraktual serangan NATO di Libya pada April 2011 dan wafatnya Osama bin Laden pada Mei 2011.

---

[27]Meminjam istilah Clifford Geertz, *The Religion of Java* (New Haven & London: Yale University Press, 1960). *Thick description* merupakan deskripsi data yang ditulis secara teliti dan sungguh-sungguh dengan memperhatikan hubungan antardata dan maknanya.

[28]Lihat deskripsi kritisnya pada Ibrahim M. Abu Rabi', "A post-September 11 Critical Assessment of Modern Islamic History" dalam Ian Markham dan Ibrahim, M. Abu Rabi' (Ed.), *11 September: Religious Perspective on the Causes and Consequences* (Oxford: Oneworld Publications. 2002). Tragedi ini mengibarkan terma *global Salafism*. Lihat Roel Meijer, *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* (London: C. Hurst Company, 2009), 1. Sejak peristiwa 9/11 itu, Barat memandang Islam dengan perspektif campuran antara takut dan benci. Lihat "Who Speaks for Islam?", disiapkan oleh *Dialogues: Islamic World-U.S.-The West* sebagai *background material* untuk Konferensi, pada 10-11 Pebruari 2006, di Kuala Lumpur, tentang "Who speaks for Islam? Who speaks for the West?"

[29]Carl W. Ernst and Richard C. Martin, "Toward a Post-Orientalist Approach to Islamic Religious Studies," rditors' introduction to *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism* (Columbia: University of South Carolina Press, 2010), 9.

Sedang fokus kajian ini adalah kebijakan-kebijakan asing Barat yang justru mendorong tumbuhnya fundamentalisme Islam. Kajian ini berusaha menelusuri akar persoalan, melakukan pemetaan persoalan, serta memperhitungkan berbagai analisis, data-data, dan fakta-fakta yang terkait dengan fokus termaksud. Dengan fokus dan orientasi studi ini diusahakan sedapat mungkin untuk memformulasikan bahasan kedalam pokok pikiran yang lebih sistematis tentang studi Barat dan fundamentalisme Islam dalam *grand study* tentang Barat dan Islam.

Untuk keperluan tersebut, analisis kajian ini berangkat dari *policy analysis* dari Leon T. Hadar tentang "*green peril*". Analisis Hadar ini penulis pandang dalam spektrum "*west policy analysis*". Untuk hal ini terdapat pergeseran orientasi sejumlah kajian dari *west policy* ke *US policy*, terutama pasca tragedi 9/11. *West policy* ditunjukkan oleh kajian-kajian Hofmann dan Fleron[30], Woolcock[31], dan Flynn[32]. Sedang *US policy* ditunjukkan oleh kajian-kajian Mandelbaum[33], Lulat[34], Dumbrell[35], Dobson dan Marsh[36], Pillar[37], Carpenter[38], Kaufman[39], Viotti[40], dan Parmar.[41]

---

[30]Erick P. Hofmann dan Frederic J. Fleron (Eds), *The Conduct of Soviet Foreign Policy* (New York: Aldine de Gruyter Inc., 2th Ed., 1980).

[31]Stephen Woolcock, *Western Policies on East-West Trade* (Boston: Royal Institute of International Affairs, 1982).

[32]Gregory Flynn (Ed.), *Soviet Military Doctrine and Western Policy* (New York: Routledge, 1989).

[33]Michael Mandelbaum (Ed.), *The Rise of Nations in the Soviet Union: American Foreign Policy & the Disintegration of the USSR* (New York: Council on Foreign Relations Press Inc., 1991).

[34]Y.G-M. Lulat, *U.S. Relations with South Africa; Volume One: Books, Documents, Reports, and Monographs* (Boulder-San Francisco-Oxford: Westview Press Inc, 1991).

[35]John Dumbrell, *American Foreign Policy: Carter to Clinton* (London: Macmillan Press, 1997).

[36]Alan P. Dobson dan Steve Marsh, *US Foreign Policy since 1945* (New York: Routledge, 2001).

[37]Paul R. Pillar, *Terrorism and U.S. Foreign Policy: With a New Introduction Essay on Counterterrorism since 9/11* (Massachusetts-New York-Washington: Brookings Institution, 2001).

[38]Ted Galen Carpenter, *A Search for Enemies: America's Alliances after the Cold War* (Washington: CATO Institue, 2003). Cato Institute juga menerbitkan buku *CATO Handbook for Policymakers*. Pada pembahasan 52 disajikan pokok bahasan *U.S. Policy in the Middle East*, 539-547.

[39]Joyce P. Kaufman, *A Concise History of U.S. Foreign Policy* (Maryland; Rawman & Littlefield Publisher Inc., 2006)

[40]Paul Viotti, *American Foreign Policy: Pattern and Process* (Belmont: Thomson Wadsworth, 7th Ed., 2006).

[41]Inderjeet Parmar, et.al. (Eds.), *New Directions in US Foreign Policy* (New York: Routledge, 2009).

Data-data referensial di atas menunjukkan bahwa terdapat pergeseran orientasi kebijakan Barat-Amerika pada tiga periode penting. **Pertama**, pada masa dasawarsa akhir perang dingin[42], kebijakan berorientasi pada perilaku kebijakan asing Soviet (1980), kebijakan Barat terhadap perdagangan Timur-Barat (1982), dan kebijakan Barat terkait dengan doktrin militer Soviet (1989). **Kedua**, pada masa akhir perang dingin pra-tragedi 9/11, kebijakan berorientasi pada kebijakan asing Amerika terkait dengan munculnya negara-negara dalam Uni Soviet (1991), relasi dokumenter AS dengan Afrika Selatan (1991), profil kebijakan asing Amerika sejak Carter sampai Clinton (1997), dan deskripsi kebijakan asing Amerika sejak 1945 (2001). **Ketiga**, pada masa pasca tragedi 9/11, kebijakan berorientasi pada kebijakan AS terhadap terorisme (2001), aliansi Amerika untuk mencari musuh (2003), aspek kesejarahan kebijakan asing AS (2006), pola dan proses kebijakan asing AS (2006), dan arah baru kebijakan asing AS (2009).

B. PEMBAHASAN

1. *Background* Matrikal Pertarungan antara Eksistnsi dan Ambisi

Sejauh data-data yang dapat terjangkau dan sempat tertuang dalam tulisan ini, Barat dan Islam memiliki *background* matrikal yang menampilkan empat pola relasi, yakni: (a) relasi idealitas-konseptual, (b) relasi interkontributif, (c) relasi interprasangka, dan (d) relasi interegois. Pola-pola relasi ini penting dipahami untuk mengetahui pada pola relasi mana terdapat indikasi yang memicu lahirnya fundamentalisme Islam dan kebijakan-kebijakan Barat yang konfrontatif kepadanya.

---

[42]Perang Dingin (Inggris: *Cold War*, Rusia: Холо́дная война́, Kholodnaya voyna) adalah sebutan periode konflik, ketegangan, dan kompetisi antara Amerika Serikat (beserta sekutunya disebut Blok Barat) dan Uni Soviet (beserta sekutunya disebut Blok Timur) yang terjadi tahun 1947-1991. Persaingan keduanya terjadi di berbagai bidang: koalisi militer; ideologi, psikologi, dan tilik sandi; militer, industri, dan pengembangan teknologi; pertahanan; perlombaan nuklir dan persenjataan; dan banyak lagi. Ditakutkan bahwa perang ini akan berakhir dengan perang nuklir, yang akhirnya tidak terjadi. Istilah "Perang Dingin" sendiri diperkenalkan pada tahun 1947 oleh Bernard Baruch dan Walter Lippman dari Amerika Serikat untuk menggambarkan hubungan antara kedua negara adikuasa tersebut. Setelah AS dan Uni Soviet bersekutu dan berhasil menghancurkan Jerman Nazi, kedua pihak berbeda pendapat tentang cara yang tepat untuk membangun Eropa pascaperang. Selama beberapa dekade selanjutnya, persaingan di antara keduanya menyebar ke luar Eropa dan merambah ke seluruh dunia ketika AS membangun "pertahanan" terhadap komunisme dengan membentuk sejumlah aliansi dengan berbagai negara, terutama dengan negara-negara di Eropa Barat, Timur Tengah, dan Asia Tenggara. www.wikipedia/perang-dingin.

a. Relasi Idealitas-Konseptual

Relasi idealitas-konseptual ini memperlihatkan bahwa masing-masing Barat dan Islam memiliki identitas kebudayaan dan peradaban sebagai ekspresi kepemilikan idealitas-konseptualnya. Selanjutnya di antara keduanya juga terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan ini memberikan ruang bagi kemungkinan munculnya variasi perspektif ideal-konseptual. Variasi perspektif ini muncul dari persoalan-persoalan; apakah identitas tersebut cukup dibiarkan alamiah meskipun realitas memperlihatkan situasi dan kondisi (sirkumtansi) kritis, ataukah diperlukan sikap-sikap yang semestinya respektif tanpa keterjebakan kedalam prasangka, egoisme, dan antagonisme.

b. Relasi Interkontributif

Relasi interkontributif mendeskripsikan adanya saling memberikan kontribusi antara Islam dan Barat. Hal ini dapat dilihat melalui dua poin penjelasan. **Pertama**, kontribusi Islam terhadap Barat ditunjukkan oleh Mehdi Nakosteen. Nakosteen mendeskripsikan secara analitis kontribusi Islam pada abad keemasannya atas dunia intelektual Barat.[43] Selanjutnya dengan nuansa pesan moral, W. Montgomery Watt, seorang orientalis kenamaan, mengatakan sebagai berikut:

> Sebuah studi tentang pengaruh Islam terhadap Eropa sangat relevan pada saat ketika orang-orang Kristen dan Muslim, orang-orang Eropa dan Arab, menjadi semakin **saling membutuhkan dalam "satu dunia"**. Telah lama diakui bahwa para penulis Kristen Abad Pertengahan menciptakan *image* tentang Islam yang seringkali menjelek-jelekkan. Namun, melalui upaya para sarjana pada abad yang lalu dan seterusnya, Barat memandangnya dengan sebuah gambaran yang lebih objektif. Bagaimanapun, kami orang-orang Eropa masih memiliki setitik kekaburan tentang hutang-hutang kultural kami kepada Islam. Kami kadang meremehkan besar dan pentingnya pengaruh Islam terhadap pusaka kami, bahkan tidak jarang mengabaikan semuanya. Demi menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang Arab dan umat Muslim, kami harus mengakui seluruh hutang itu. Berusaha

[43]Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; with an Introduction to Medieval Muslim Education* (Colorado: University of Colorado Press, Boulder, 1964). Dalam buku ini Nakosteen menyajikan data-data yang rinci dan ulasan yang cermat, termasuk catatan peristiwa-peristiwa penting dan transmisi ilmu pengetahuan dari seorang tokoh ke tokoh selanjutnya, dari satu periode ke periode selanjutnya, riwayat singkat para penulis dengan perbandingan abstraktif antarkarya. Pada bagian akhir dilampirkan juga kalender Muslim-Kristen.

menutupinya dan menolaknya adalah suatu tanda kebanggaan yang keliru.[44]

Dengan mempertimbangkan pandangan Watt tersebut, dalam relasi inter-kontributif niscaya terjadi kontak dan dialog secara langsung atau tidak langsung. Kontak dan dialog ini selanjutnya dapat menjadi media bagi kemungkinan terjadinya kontak fator-faktor material (ekonomi, sosial, budaya, dan politik) dan spiritual (ideologi) antara Barat dan Islam.

Kedua, kontribusi Barat terhadap dunia Islam ditunjukkan oleh para sarjana dengan inti pemikiran bahwa Barat telah memberikan sumbangan kepada Islam dalam bentuk-bentuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan modern dengan produk-produk yang dihasilkannya, teknologi, budaya demokrasi, dan penegakan hak asasi manusia. Semuanya berorientasi pada terwujudnya *human welfare* dalam kehidupan. Hal ini selanjutnya mengarah pada identitas peradaban modern yang diberikan oleh Barat kepada dunia, tidak terkecuali Islam sebagai konsumennya.

c. Relasi Interprasangka

Relasi interprasangka ini tidak hanya menjadi fakta sejarah yang bersifat laten, tetapi hal itu terbawa juga kedalam kajian akademik. Dari realitas ini tergambar bahwa interprasangka antara Barat dan Islam menampakkan kondisinya yang "senantiasa masih tersisa" sampai saat ini. Terkait dengan hal ini Waarderburg menjelaskan, bahwa dalam *Islamic Studies* terdapat problem metodologis yang justru muncul karena faktor-faktor ideologi dan politik. Hal ini dinyatakannya sebagai berikut:

> *Nowadays Islamic Studies still risk being pursued, taught, and used within a typically Western political horizon.* ***This is especially the case when Islamic Studies are expected and designed to see Islam as a potential or real danger****, to view it as something to be subdued to Western control, and to promote those forms of Islam that will be favorable to Western politic and economic interests. Obviously, such political management of research is not what I call Islamic Studies the sake of "true" knowladge.* [45]

Dalam penjelasan tersebut, Islam dipandang oleh Barat sebagai bahaya yang potensial atau real. Hal ini berpengaruh terhadap kondisi studi Islam yang masih berisiko secara metodologis, meskipun pada bagian lain Waarderburg juga menjelaskan bahwa *Islamic Studies* mencapai status bidang studi yang mantap dalam penelitian dan pengajaran di Eropa dan Amerika Utara, dan

---

[44]W. Montgomery Watt, *Infuence of Islam in Medieval Europe* (*Pengaruh Islam di Eropa pada Abad Pertengahan*), peny. Sokhi Huda (Jombang: eLDeHA Press, 2008), 2. Buku aslinya diterbitkan oleh The New Edinburgh Islamic Surveys,1994.

[45]Jean Jacques Waardenburg, *Muslim as Actors; Islamic Meanings and Muslim Interpretations* (Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co., 2007), 212.

secara luas berlanjut sepanjang waktu sampai ia disebarluaskan pada mayoritas universitas sejak akhir abad ke-19.[46]

Pada bagian lain, Adian Husaini, Syamsuddin Arif, dan Anwar Jundi turut memantapkan interprasangka itu. Husaini menyatakan bahwa studi Islam di perguruan tinggi teretas oleh hegemoni Kristen-Barat.[47] Sedang Arif menyatakan bahwa:

> Dinyatakan dalam al-Qur'an bahwasanya orang Yahudi dan Kristen memang tak akan pernah berhenti, dengan segala macam cara, mempengaruhi umat Islam agar mengikuti agama meraka. Mereka ingin umat Islam melakukan seperti yang mereka lakukan, menggugat, dan mempersoalkan yang sudah jelas dan mapan, sehingga timbul keraguan terhadap yang sahih dan benar. Untuk memberi kesan seolah-olah objektif dan otoritatif, orirntalis-misionaris ini biasanya berkedok sebagai pakar (*expert scholars*) mengenai bahasa, sejarah, agama, dan tamadun Timur, baik yang 'Jauh' (*Far Eastern*, seperti Jepang, Cina dan India) maupun yang 'Dekat' (*Near Eastern*, seperti Persia,Mesir, dan Arabia).[48]

Selanjutnya Anwar Jundi menyatakan:

> Percampuran *manhaj* antara Barat dengan *manhaj* Islam yang pernah dilakukan sebagian bangsa Islam dalam bentuk Sekularisme, Nasionalisme, Sosialisme, serta usaha-usaha penggabungan nilai-nilai kontradiktif dengan pluralistik akan melahirkan kerusakan yang fatal. Percobaan-percobaan di Turki, Indonesia, serta negara-negara lain yang memasukkan paham demokrasi, nasional, liberal, fasis, dan sosial mengalami kegagalan. Pada dasarnya tidak ada ideologi selain islam yang toleran, terbuka, adil, dan sekaligus mampu membeikan sumbangan melalui fitrah dan ilmu. Negara manapun yang mengikuti ideologi-ideologi selain Islam tidak akan mampu mewujudkan kemajuan yang hakiki. Negara tersebut akan terus menjadi pengekor. [49]

---

[46]Ibid., 189.

[47]Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006).

[48]Syamsuddin Arif, *Orientaslis dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani, Cet. I, 2008), 2-3. Arif menjelaskan dalam kutipannya bahwa uraian kritis tentang fantasi, motif, strategi, dan misi terselubung mereka dapat dibaca dalam karya terkenal Edward Said, *Orientalism* (New York: Vintage, 1979).

[49]Anwar Jundi, *Islam dan Dunia Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 2011), 30. Dengan memperhatikan pokok pikiran dan isinya, buku ini ditulis dengan pendekatan aologetik. Pendekatan ini merupakan salah satu sub pendekatan normatif dalamkajian Islam menurut Adams. Selengkanya adalah: (1) pendekatan normatif atau keagamaan (misionaris tradisional, apologetik, *Irenic*/simpatik, (2) pendekatan deskriptif (filologi dan sejarah, ilmu-ilmu sosial, fenomenologi). Lihat Charles J. Adams,

Ketiga pernyataan tesebut didukung oleh kajian-kajian lain yang berangkat dari spirit interprasangka dengan pokok perhatian terhadap orientalisme. Di antaranya adalah kajian-kajian Mustafa Hassan al-Shiba'i[50] dan Mohd. Fikri bin Che Hussain[51].

Pada bagian lainnya, relasi interprasangka dipertandas oleh situs fiqhislam.com yang merilis topik "Strategi Koalisi Yahudi dan Nasrani Menghancurkan Islam". Ada dua strategi yang diungkapnya, yaitu: (1) dari segi ideologi (agama) koalisi Yahudi–Nasrani yang menggunakan baju Amerika ini bertujuan mengubah wajah agama Islam dan akidahnya, mengubahnya dan menjauhkan kaum Muslimin darinya, dan (2) aliansi Yahudi–Nasrani berusaha dengan segala daya dan upaya mensekulerkan dan memecah belah pemikiran Dunia Islam dan Arab, dan merekonstruksinya kembali sesuai dengan pemikiran Amerika.[52]

Pada akhirnya di bagian ini, pada dataran psikologis, munculnya *stereotyping* juga turut memperkaya interprasangka tersebut. Di kalangan fundamentalis, Barat yang dikomandani oleh Amerika distereotipekan sebagai dajjal sebagaimana dipublikasikan oleh situs fiqhislam.com di atas. Sedang di kalangan masyarakat Barat, Islam dan Muslim distereotipekan sebagai sindrom 3 B, yaitu: "*billionaires, bombers, and belly dancers*", bangsa yang tertaklukkan dan wanitanya seduktif. Dalam kultur Barat dan Amerika, banyak media digunakan untuk mengekspos *stereotyping* ini, yakni buku, media-media cetak dan elektronik, film, dan karya-karya seni.[53]

"Islamic Religious Tradition", dalam Leonard Binder, *The Study of Middle East* (New York-London-Sydney-Toronto: John Wiley & Sons, 1976).

[50]Mustafa Hassan al-Shiba'i, *Membongkar Kepalsuan Orientalisme*, terj. Ibnu Burdah (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997). Al-Shiba'i menggelari para orientalis sebagai musuh bebuyutan Islam dan Nabinya. Ini adalah salah satu dari gelar-gelar yang dialamatkan kepada para orientalis yang dinyatakan berbahaya terhadap Islam.

[51]Mohd. Fikri Bin Che Hussain, *Biografi Tokoh-Tokoh Orientalis Menurut Kitab al-A'lam al-Zarikli* (Malaysia: Perniagaan Jahabersa, 2010). Dalam buku ini dipaparkan biografi 100 tokoh orientalisme. Ada dua tujuan penulisan buku ini, yakni (1) memberi kesedaran kepada umat Islam tentang ketekunan orang-orang Barat mengkaji ilmu-ilmu Islam sehingga patut dijadikan teladan bagi umat Islam dan (2) memberi pengenalan kepada umat Islam terhadap beberapa tokoh orientalis yang diketahui memiliki niat jahat menyelewengkan ilmu-ilmu Islam dari sumber asal. Interprasangka ditampakkan pada tujuan kedua.

[52]http://www.fiqhislam.com/fiqhislam-artikel/buletin-jumat/dajjal/strategi-koalisi-yahudi-dan-nasrani-menghancurkan-islam

[53]J. Wesley Null (Ed.), "American School Textbooks–How They Portrayed the Middle East from 1898 to 1994" dalam *American Educational History Journal*, Volume 35, Number 1 and 2, 2008. Lihat juga sebagai pengayaan, Mazin B. Qumsiyeh, "100 Years of anti-Arab and anti-Muslim stereotyping" dalam prism@sunsite.unc.edu. Qumsiyeh adalah direktur Relasi Media pada Komite Anti-Diskrminasi Amerika

d. Relasi Interegois

Relasi interegois ini menampilkan sosoknya yang paling tandas sebagai pengembangan politis terhadap relasi interprasangka di atas. Relasi ini mewujud kedalam bentuk-bentuk: (1) konstruksi dan sosialisasi pandangan akademik, (2) sosialisasi melalui pendidikan dan pengaderan, (3) konstruksi pemberitaan media (*media framing*), (4) pernyataan politis terbuka, (5) sikap-sikap politis Barat dan non-politis fundamentalis Islam, (6) kebijakan-kebijakan asing Barat, dan (7) serangan lapangan oleh Barat dan fundamentalis Islam. Terkait dengan fokus tulisan ini, bentuk relasi keenam dibahas secara khusus pada bagian selanjutnya. Sedang untuk pembahasan pada bagian ini penulis memandang cukup menjelaskan bentuk pertama.

Konstruksi dan sosialisasi pandangan akademik (bentuk pertama relasi interegois) dapat diperiksa melalui penilaian dua kelompok fungsional-strategis. **Pertama**, penilaian kelompok konfrontasionis terhadap serangan 11 September menjadi penting diperhatikan. Kelompok ini menilai bahwa Islam merupakan musuh bersama. William Liddle misalnya, ia menilai kejadian hancurnya WTC dan Pentagon itu sebagai perang terhadap AS, dan karenanya perang harus dibalas dengan perang. Hal ini didukung oleh Donald K. Ammerson yang mengatakan bahwa pembantaian 11 September bukanlah usaha perdebatan tentang kebijakan luar negeri, tetapi usaha untuk keganasan. Oleh karena itu, tregedi tersebut membutuhkan jawaban militer. Sedang pada perspektif lain, secara kontras terhadap pendapat kelompok konfrontasionis, akomodasionis (kelompok **kedua**) menganggap bahwa tragedi itu menuntut pemerintah AS untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan luar negerinya. Aksi-aksi yang dilancarkan oleh kelompok Muslim tersebut lebih disebabkan oleh rasa frustasi, kecewa, dan marah karena melihat dominasi politik AS di dunia Muslim.[54]

Arab, NC. Qumsiyeh menjelaskan bahwa Arab distereotipekan dalam TV dan film oleh komunitas Holliwood sebagai "*bombers, belly dancers, or billionaires*". Thomas Edison membuat *short film* pada tahun 1897, mengisahkan perempuan "Arab" berbusana palsu yang berdansa untuk memikat audiens pria. Film ini ditajuki "*Fatima Dances*" (stereotipe penari perut). Film terakhir, *G.I. Jane* and *Operation Condor*, mengisahkan kepahlawanan yang memukul Arab. *G.I. Jane*, diperankan oleh Demi More sebagai anggota Navy SEAL, sangat cekatan membunuh orang-orang Arab. Sedang dalam *Operation Condor*, diperankan oleh Jackie Chan, mengisahkan penaklukan penjahat Arab dengan uang sogokan.

[54]Kelompok konfrontasionis dan akomodasionis ini merupakan istilah yang dipakai oleh Fawaz A. Gerges (Guru Besar Sarah Lawrence College), sebagaimana dikutip oleh Adian Husaini dan Nuim Hidayat. Konfrontasionis adalah kelompok cendekiawan yang menggolongkan kelompok Islam fundamentalis seperti kelompok totalitarian komunis yang anti-demokrasi dan sangat anti-Barat. Pertarungan antara Islam dan Barat tidak hanya pada kepentingan politik dan materi, tetapi merupakan perbenturan kebudayaan dan peradaban. Sedang kelompok akomodasionis adalah

Pada bagian lain, Daniel Pipes menjelaskan bahwa fundamentalisme Islam bukanlah Islam sesungguhnya; ia bersifat lebih politis daripada keagamaan, dan Barat harus beraksi dengan segenap kekuatan untuk menghapus miskonsepsi fundamentalis tentang kekuasaan dan kekuatan demokrasi Barat. Ekstremisme Islam fundamentalis menggunakan agama untuk menutupi ambisinya.[55]

Dalam hemat penulis, empat pola relasi tersebut memperlihatkan wajah pertarungan antara eksistensi dan ambisi Barat dan Islam. Eksistensi Barat dibangun lewat *Renaissance*, memupus *dark age*, dan memperkokoh *survival*. Sedang eksistensi fundamentalisme Islam ditegakkan dari tendensi anugerah Tuhan[56], aktualisasi romantis kesejarahan, dan perjuangan harga diri. Masing-masing antara keduanya tidak hanya memiliki, tetapi juga membangun ambisi menguasai dunia. Dialog fundamentalisme Islam dan Barat, yang diwarnai oleh pertarungan antara eksistensi dan ambisi, mempertandas putaran roda sejarah yang tidak selalu bercorak linier, spiral, dan afirmatif tetapi juga kritis. Pada saat Barat semakin kokoh dengan aspek-aspek kemajuan ilmu, teknologi, budaya, dan kekuatan politik, fundamentalisme Islam justru berada pada posisi romantisisme sejarah dan penguatan emosi untuk revitalisasi identitas.

Pasca tragedi 9/11 Barat mempertegas sikap tarungnya yang dituangkan kedalam produk-produk kebijakan asingnya terhadap Islam dengan tindakan-tindakan politis yang dipandangnya efektif dan pragmatis. Hal ini dapat dilihat pada alur pembahasan berikut ini.

2. Kebijakan Barat terkait dengan Islam dan Fundamentalisme Islam

Kebijakan Barat terhadap Islam dan fundamentalisme Islam mencuat, diawali oleh kampanye melawan terorisme internasional yang diumumkan

---

kelompok yang menyatakan bahwa Islam tidak inheren anti-Barat dan anti-demokrasi. Kelompok ini membedakan antara aksi-aksi politik kelompok Islamis dan kelompok minoritas ekstrimis Islam. Periksa Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 195-200.

[55]Daniel Pipes, "There are no Moderates: Dealing with Fundamentalist Iran" dalam jurnal *The National Interest,* No.41, Fall, 1995, 48-57. Konteks khusus penjelasan Pipes ini adalah Iran fundamentalis.

[56]Dalam penjelasan Jainuri, kaum fundamentalis Islam –khususnya yang bertipe modern— mengidentikkan dirinya dengan klaim sebagai kelompok yang benar di mata Tuhan dan penjaga gawang kebenaran agama (Tuhan). Lihat Achamd Jainuri, *Orientasi Ideologis Garakan Islam* (Surabaya: LPAM, 2004), 75-76. Sedang dalam inisiasi Lawrence, kaum fundamentalis dikategorikan sebagai pembela Tuhan (*defenders of God*). Fundamntalisme berfungsi sebagai ideologi dalam berbagai konteks. Lihat Bruce B. Lawrence, *The Fundamentalists Revolt Against the Modern Age: Defenders of God* (Ney York: Harper & Row Inc., 1989), 90-104.

oleh Presiden Amerika Serikat, George W. Bush. Negara-negara muslim pun secara suka rela mendukung kampanye ini. Jika mereka tidak mendukungnya, maka mereka berhadapan dengan ancaman yang serius "*with us or we against*" yang dikumandangkan oleh Bush. Demikianlah ancaman pemerintah Amerika Serikat terhadap mereka yang tidak mau mendukung kampanye anti-terorisme yang diprakarsainya. Prakarsa ini juga menempatkan Indonesia sebagai bidikan, karena menurut asumsi pemerintah AS, di Asia Tenggara terdapat jaringan sel terorisme internasional, yaitu Jama'ah Islamiyah yang salah satu pemimpinnya adalah Abu Bakar Ba'asyir.[57]

Dalam analisis kebijakan Leon T. Hadar, pasca perang dingin yang saat ini menjadi memori, pembentukan kebijakan asing Amerika mulai mencari musuh baru[58]. Kemungkinan musuh baru mencakup "ketidakstabilan" di Eropa (mulai dari kebangkitan Jerman ke imperialisme Rusia baru), hilangnya lapisan ozon, proliferasi nuklir, dan *narcoterrorism*. Daftar teratas hantu global (*global bogeymen/specter*) baru yang potensial adalah: (1) bahaya kuning (*yellow peril*), ancaman yang terduga bagi keamanan ekonomi Amerika yang berasal dari Asia Timur, dan (2) bahaya hijau (*green peril*, warna Islam). Bahaya terakhir ini dilambangkan oleh fundamentalis Muslim Timur Tengah –si "suka mati", istilah yang diciptakan oleh para ekonom. Dalam hal ini Khomeini digambarkan bersenjata ideologi radikal, dilengkapi senjata nuklir, dan bertekat meluncurkan jihad kekerasan melawan peradaban Barat.[59]

---

[57]Lihat deskripsi detilnya pada Afadlal dkk., *Gerakan Radikal Islam Indonesia dalam Konteks Terorisme Internasional: Pemetaan Ideologi Gerakan Radikal Islam Indonesia* (Jakarta: LIPI, 2003. Buku ini merupakan hasil penelitian lapangan. Dari pemetaan pada level internasional buku ini menjelaskan kelompok-kelompok fundamental-radikal Islam: (1) Jamaah Islamiyah (JI), (2) Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), (3) Hizhut Tahrir Indonesia (HTI), (4) DI/NII, (5) Jamaah Salafi (JS) Bandung, (6) Fron Pemuda Islam Surakarta (FPIS), dan (7) Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam (KPPSI) Sulawesi Selatan. Bandingkan juga dengan Umar Abduh (ed.), *Konspirasi Inteljen & Gerakan Islam Radikal* (Jakarta: Center for Democracy and Social Justice Studies, 2003), 17-24. Abduh adalah figur yang pernah berinteraksi secara langsung dengan kelompok Islam radikal di Indonesia. Ia pernah merasakan tekanan luar biasa saat rezim Orde Baru berkuasa, sebagai akibat keterlibatannya dalam berbagai kelompok Islam garis keras. Kapasitas pengalaman Abduh sebagai penulis ini penting terkait dengan bobot informasi dalam buku ini.

[58]Istilah mencari musuh ini digunakan juga oleh Carpenter. Lihat Ted Galen Carpenter, *A Search for Enemies: America's Alliances after the Cold War* (Washington: CATO Institue, 2003).

[59]Leon T. Hadar, "The 'Green Peril': Creating the Islamic Fundamentalist Threat (Policy Analysis)", *Foreign Affairs*, Vol.72, No.2, Agustus 1992, 177. Hadar adalah kepala biro terkemuka pada *the Jerusalem Post*, seorang sarjana asisten dari *the Cato Institute*.

Pada bagian lain Hadar menjelaskan, bahwa dengan berakhirnya Perang Dingin banyak hal di dalam dan luar negeri yang mendesak Amerika Serikat untuk memper-siapkan perjuangan panjang baru terhadap Islam radikal. Namun Islam bukanlah ancaman bagi Amerika Serikat, juga bukan fenomena politik yang tersatukan. Iran, sebagai pusat penting fundamentalisme Islam, telah menerapkan kebijakan asing yang didominasi oleh faktor geopolitik, bukan faktor agama. Di seluruh Timur Tengah, Islam telah menjadi bahasa oposisi politik terhadap *status quo* yang korup secara menyeluruh. Dengan cara membabibuta untuk mendukung rezim-rezim otokratis Arab melawan gerakan-gerakan populer, Amerika Serikat mengubah ancaman fundamentalisme Islam menjadi sebuah ramalan (peluang kekuatan).[60]

Dari dua penjelasan Hadar di atas dapat dipahami bahwa Amerika, sebagai wajah terdepan Barat, memandang fundamentalisme Islam sebagai "*green peril*" yang potensial karena faktor-faktor ideologi, persenjataan (kemiliteran), dan sikap perlawanannya terhadap peradaban Barat. Hal ini memperlihatkan faktor-faktor material dan spiritual peradaban yang mendasari perspektif "*green peril*" dalam pandangan Barat. Faktor-faktor material ini tidak terbatas pada kemiliteran sebagai salah satu properti sosial-kenegaraan, tetapi juga motif ekonomi kaitannya dengan terminologi "*green peril*" yang memperoleh perhatian dari para ekonom Amerika.

Dalam level global, menurut hemat penulis, faktor-faktor yang mendasari perspektif Barat-Amerika terhadap fundamentalisme Islam tersebut sesungguhnya merupakan bagian dari ekspresi holistisitas sikap dan kebijakan asing Amerika terhadap negara dan bangsa lain, baik terhadap negara-negara/bangsa-bangsa di Barat sendiri maupun di luar Barat. Ekspresi ini menampilkan ambisi untuk menguasai dunia. Dengan ambisi ini, bagian-bagian manapun dari dunia ini yang memiliki potensi-potensi tertentu (kekuatan, kekuasaan, ekonomi, persenjataan/kemiliteran, teknologi, dan lainnya) secara niscaya harus ditaklukkan. Dari sinilah kiranya dapat dipahami motif-motif yang memproyeksi potensi-potensi tersebut dalam berbagai ekspansi dan invansi Amerika ke berbagai belahan dunia. Hal ini dapat juga digunakan untuk memahami kegemaran campur tangan Amerika terhadap sumber minyak, teknologi persenjataan, dan ideologi radikal di negara-negara Islam atau negara-negara yang berpenduduk mayoritas muslim, termasuk Indonesia.

Di antara sejumlah kebijakan asing Amerika yang paling menonjol mendorong tumbuhnya fundamentalisme Islam adalah dukungannya terhadap Israel dalam kasus Palestina. Di sini muncul faktor-faktor tambahan

---

[60]Hadar, "What Green Peril?," *Foreign Affairs* (September 1993), 27.

selain faktor-faktor di atas, yakni faktor sejarah dan rasisme (anti-Semit[61], anti-Arab).

a. Pandangan Barat terhadap Fundamentalisme Islam

Menurut Douglas E. Streusand, momok baru (Islam) menghantui Amerika, yang sebagian orang Amerika mempertimbangkannya lebih jahat daripada Marxisme-Leninisme.[62] Kebangkitan Islam politik di Afrika Utara, terutama kekuatan anti-liberal kelompok fundamentalis Islam di Aljazair, beberapa kelahiran republik Islam independen di Asia Tengah yang tidak jelas orientasi politiknya; dan hubungan regional dan internasional yang dipupuk oleh pemerintah Islam di Iran dan Sudan semua memproduksi, seperti kolumnis Washington Post Jim Hoagland katakan, sebuah dorongan untuk mengidentifikasi Islam sebagai kekuatan dasarnya anti-demokrasi. Kekuatan ini merupakan musuh global baru Amerika sekarang, yang berarti Perang Dingin sudah berakhir.[63]

Menurut Amos Perlmutter, fundamentalisme Islam adalah sebuah gerakan revolusioner yang agresif sebagai militan dan kekerasan seperti Bolshevik, Fasis, dan gerakan Nazi dari masa lalu. Ini adalah "otoriter, anti-demokrasi, dan anti-sekuler," dan tidak dapat berdamai dengan "Kristen-sekuler di berbagai penjuru dunia" dan tujuannya adalah pembentukan sebuah "negara Islam totaliter" di Timur Tengah. Ia merekomendasikan bahwa Amerika Serikat harus memastikan gerakan ini "menahan saat lahir."[64]

Paradigma Islam versus Barat, yang terefleksi kedalam beberapa observasi, mulai menginfeksi[65] Washington. Pengembangan ini mengingat upaya-upaya yang dilakukan oleh beberapa pemain asing selama beberapa bulan menjelang krisis 1990-1991 Teluk Persia. Mereka menggunakan media, berhasil membangun Saddam Hussein sebagai "orang paling berbahaya di dunia" saat itu[66] dan sebagai salah satu dari hantu baru pertama pasca-Perang

---

[61]Dalam konteks anti-semitik, *Hamas Charter* menyebut Yahudi sebagai *the ultimate enemy*. Lihat Daniel Pipes, "There are no moderates: Dealing with Fundamentalist Iran", 51.

[62]Douglas E. Streusand, "Abraham's Other Children: Is Islam an Enemy of the West?" Policy Review 50 (Fall 1989) sebagaimana dikutip oleh Hadar, *Green Peril*, 177.

[63]Jim Hoagland, "Washington's Algerian Dilemma," Washington Post, February 6, 1992, Ibid.

[64]Amos Perlmutter, "Wishful Thinking about Islamic Fundamentalism," Washington Post, January 19, 1992.

[65]Istilah "menginfeksi (*infected*}" ini sering digunakan dalam beberapa kajian tentang kebijakan asing Amerika/Washington kaitannya dengan hal-hal dari negara lain yang dipandang sebagai ancaman (*peril* atau *bogeymen/specter*) bagi keamanan Amerika, baik politik, ekonomi, pertahanan, sosial-budaya, maupun lainnya.

[66]Brian Duffy et.al., "Saddam: The Most Dangerous Man in the World," *U.S. News & World Report*, June 4, 1990, 38-51.

Dingin Amerika. Upaya-upaya itu, termasuk tuduhan bahwa Irak memiliki rencana untuk mendominasi Timur Tengah, membantu terciptanya kondisi bagi publik dan elit Amerika untuk intervensi AS di teluk.

b. Kebijakan Asing Barat-Amerika: Sosok dan Potensi Risikonya

Kebijakan asing Barat-Amerika terhadap Israel menjadi perhatian serius terkait dengan tumbuh-kembangnya fundamentalisme Islam. Akan tetapi pada sisi-siai lainnya, Barat-Amerika menuai keuntungan strategis terkait dengan kompetisi dan konfrontasi antarkelompok-kelompok dan negara-negara Islam. Hal inilah yang menyebabkan Barat-Amerika mampu bertahan dan sengaja dipertahankan karena dibutuhkan untuk kondisi tersebut. Sampai pada suatu titik bidik puncak, Barat-Amerika berkesempatan untuk menuai keuntungan-keuntungan politik, ekonomi, dan sosial-budaya, terutama dalam kapasitas Amerika sebagai negara adidaya.

Ada tiga hal yang penting dipahami untuk hal tersebut. **Pertama**, kebijakan asing Barat-Amerika terhadap Israel yang mendorong tumbuhnya fundamentalisme Islam. Kebijakan Barat-Amerika yang mendukung Israel[67] dapat berisiko Israel dapat menjadi "negara tentara salib kontemporer" (meminjam istilah dari Hadar), sebuah benteng Barat dalam perjuangan melawan musuh transnasional baru, yakni fundamentalisme Islam.[68] Menurut Daniel Doron, dengan pergolakan penting yang menggoyang dunia Muslim, konflik Arab-Israel adalah sebuah tontonan dengan sedikit signifikansi geopolitik. Ini adalah konflik derivatif[69] di mana Israel menjadi "target yang nyaman bagi *great sense* Islam, bersumber dari permusuhan yang terluka dan obsesif terhadap Barat.[70] Di sinilah ditemui akar bagi tumbuh dan berkembangnya fundamentalisme Islam dalam konteks yang luas terkait dengan Islam militan. Konfrontasi terbuka kelompok-kelompok Hamas, termasuk solidnya ketokohan Osama bin Laden, Hizbullah, dan kelompok

---

[67]Dalam pandangan Liwerant, kekerasan Israel yang semakin bertambah di zona konflik Palestina-Israel mengarah pada tahap-tahap intervensi Amerika sejak April 2001, sebelum insiden September (9/11) *WTC Burn*. Kebijakan AS tentang "kelalaian lunak" dapat diinterpretasikan oleh dunia Arab secara *de facto* sebagai dukungan terhadap Israel. Lihat Judit Bosker Liwerant, "The Middle East between War and Peace", *Journal of American Studies of Turkey*, 17 (2003), 67.

[68]Hadar, *The Green Peril*,

[69]Daniel Doron, "The Mideast's Real Troubles Aren't Arab Israeli," *Wall Street Journal*, October 3, 1991.

[70]Dalam kasus Israel, fundamentalis menuduh Amerika Serikat dan kejahatan Israel sebagai paling mengerikan dan mengumumkan kebencian mereka terhadap pemerintah Amerikat. Lihat Pipes, "There are no Moderates: Dealing with Fundamentalist Iran", 55.

militan lainnya[71] terhadap Barat-Amerika bermuara dari permusuhan obsesif ini.

Aksi-aksi Israel dengan status dukungan Barat-Amerika menimbulkan keadaan yang memprihatinkan di wilayah Arab. Sebagian bukti hal ini tercermin dari hasil observasi lapangan Karen Amstrong, dengan pernyataannya sebagai berikut:

> *I was deeply shocked that people could call other people 'dirty Arabs' when some 30 or 40 years before they had talked in Europe about 'dirty Jews'. I was struck by the inability of the Jewish people to learn from past sufferings, but of course it is human nature that suffering does not make us better. The problem with Israel now is that it cannot believe that it is not 1939 any more; the Israeli people are emotionally stuck in the horrors of the Nazi era. There was something fundamentally wrong going on in Israel.*[72]

Pesan operasionalnya adalah bahwa Amerika Serikat "harus kembali fokus pada kebijakannya terhadap problem dasar yang dihadapi dunia Islam bukan hanya konflik Arab-Israel."[73] Yerusalem bermaksud untuk mengubah konflik tersebut menjadi konfrontasi Yahudi-Islam dan menempatkan Amerika pada pihakya untuk membantu menahan kekuatan radikal muslim di wilayah ini. Hasilnya adalah perasaan anti-Amerika semakin menguat di Timur Tengah dan tindakan teroris anti-Amerika, yang pada gilirannya, akan mengundang babak baru intervensi militer Amerika.

Berkaitan dengan kebijakan asing Barat-Amerika terkait dengan kasus Israel-Palestina, menarik untuk diperhatikan fakta kebohongan AS yang diungkap oleh Michel Collon, seorang wartawan Belgia yang juga penulis, dalam bukunya *Israel, let's Talk about it*. Dalam buku ini Collon telah mengecam media Eropa selama beberapa dekade atas kebohongan mereka

---

[71]Lihat penjelasan terkait secara lebih detil pada Farid Kahhat dan Marta Tawil, "The 'War on Terror': Widening the Perception Gap", *Journal of American Studies of Turkey*, 17 (2003), 22-30.

[72]Hasil wawancara Omayma Abdel-Latif dengan Karen Amstrong tentang "*Western View of Islam*". Kenyataan tersebut diperoleh Amstrong pada saat melakukan observasi ke Tanah Suci dan Yerussalem. Observasi ini merupakan tuntutan data untuk proyek pembuatan film dokumenter tentang St. Paul atas pembiayaan dari *Channel Four Television* di Britain. Ketika ia pergi ke Israel, ia melihat rasisme melawan orang-orang Arab yang didominasi oleh masyarakat Israel. Dalam wawancara ini Amstrong juga mengisahkan, pasca tragedi 9/11 ia pernah diminta oleh majalah New Yorker untuk menulis artikel, tetapi artikel itu tidak dimuat dan diganti oleh artikel Bernard Lewis. Mereka berpikir bahwa dia adalah "*an apologist for Muslims*", karena artikelnya tidak sesuai dengan agenda mereka sebagaimana yang banyak diberikan oleh Lewis. Lewis dan Kramer adalah zionis yang kokoh yang menulis dari posisi bias yang ekstrem. http://www.islamfortoday.com/karenarmstrong02.htm.

[73]Doron, "The Mideast's Real Troubles Aren't Arab-Israeli." *Wall Street Journal*, 3 October. 1991. 23.

terhadap masyarakat untuk mendukung Israel. Collon, dalam bukunya, telah menceritakan "10 kebohongan" yang disebarkan oleh media Barat untuk membenarkan keberadaan dan tindakan Israel.[74]

Pada bagian lain, pembelaan yang diberikan oleh sesama sekutu Barat juga tampil untuk beberapa kasus. Di antaranya yang teraktual adalah pembelaan Perdana Menteri Inggris, David Cameron, tentang operasi militer pimpinan NATO di Libya pada Selasa, 5 April 2011. Cameron, berusaha untuk meyakinkan dunia Muslim dengan mengatakan di hadapan para siswa di Pakistan bahwa serangan Barat bukan "serangan terhadap Islam". Ia meyakinkan, tindakan tersebut tidak hanya mendapat dukungan dari negara-negara Arab dan PBB tetapi dirancang untuk menyelamatkan nyawa warga sipil yang tidak berdosa, terutama Muslim.[75]

Pada akhirnya penulis menemukan **saran menarik** yang penting dari Pipes. Ia menyarankan agar Amerika tidak sembarangan menerapkan kebijakan kekerasan terhadap sembarang Islam fundamentalis, karena ada dua kategori Islam fundamentalis, yakni: (1) Islam fundamentalis yang baik (non-ekstrimis) dan (2) Islam fundamentalis yang buruk (ekstrimis). Sebaiknya Amerika lebih mendorong proses politik di Timur Tengah daripada disibukkan oleh berbagai kepentingan secara sembarangan yang justru memantul berupa risiko yang memprihatinkan. Kebijakan kekerasan akan efektif jika diterapkan hanya terhadap Islam fundamentalis yrang buruk.[76] Secara logis, saran Pipes ini dilaksanakan oleh Bush pada kampanye anti-terorismenya.

Kedua, Barat-Amerika mampu bertahan dan sengaja dipertahankan dalam kompetisi dan konfrontasi antarkelompok-kelompok dan negara-negara Islam. Hadar menjelaskan bahwa Turki, Arab Saudi, Mesir, Israel, India, dan Pakistan, telah bereaksi terhadap bukti ketakutan AS. Dengan berakhirnya Perang Dingin mereka menaruh perhatian terhadap kontituitas komitmen AS kepada mereka dan berusaha untuk mengeksploitasi ancaman fundamentalisme Islam untuk mendapatkan dukungan militer, bantuan ekonomi, dan dukungan politik dari Washington serta untuk memajukan agenda domestik dan regional mereka sendiri. Perang Teluk telah memberikan

---

[74]Lihat Michel Collon *Israel, let's Talk about it*. Ringkasan dari kebohongan tersebut dilampirkan pada lampiran makalah ini, untuk efisiensi.

[75]Pada kesempatan itu Cameron menolak membandingkan invasinya ke Libya dengan invasi AS ke Irak tahun 2003. Menurutnya, "omong kosong" jika ada yang menyatakan bahwa tindakannya kepada rezim Gaddafi didorong oleh kepentingan-kepentingan Barat terhadap minyak Libya. Cameron, pada kunjungan resmi pertama ke Pakistan, meluncurkan partisipasi Inggris untuk mewujudkan pertahanan di Pakistan melalui pidatonya di Institut Teknologi Informasi Islamabad. www.islamabad/arrahmah.com.

[76]Pipes, "There are no Moderates: Dealing with Fundamentalist Iran", 54.

Turki, Arab Saudi, Mesir, dan Israel kesempatan untuk menghidupkan kembali keterlibatan Amerika di Timur Tengah dan peran mereka sebagai pengganti kekuasaan Washington. Sekarang, bahaya Irak telah berkurang, ancaman fundamentalis Islam adalah **kendaraan baru** untuk mencapai tujuan tersebut.

Pakistan, yang kehilangan nilai strategis untuk Amerika Serikat sebagai pemberi bantuan militer kepada gerilyawan di Afghanistan, dan India, karena sekutu Perang Dingin Soviet telah hancur, keduanya (Pakistan dan Afganistan) bersaing untuk meraih bantuan Amerika dengan menggunakan kartu Islam dalam perjuangan mereka untuk kekuasaan di Asia Barat Daya. Perjuangan itu melibatkan isu-isu seperti masalah Kashmir dan akselerasi perlombaan senjata nuklir.[77]

Bahkan entitas yang berbeda seperti Australia dan kekuatan oposisi Mujahidin Iran sedang melakukan hubungan sosial dan upaya lobi di Amerika Serikat berdasarkan ancaman fundamentalis Islam. Colin Rubenstein mendiskusikan kebutuhan untuk mempertahankan kehadiran militer Amerika di Asia untuk menahan kekuatan pemerintahan Islam di Malaysia, yang menurut dia telah mengadopsi tindakan-tindakan yang semakin represif di dalam negeri dan telah mengembangkan hubungan militer dengan Libya sebagai bagian dari strategi untuk menyebarkan pesan Islam radikal di Asia. Rubenstein bersikeras, jika Washington menolak untuk proyek kekuatan diplomatik dan militer untuk menahan ancaman Islam Malaysia, yang diproduksi di Asia, ada bahaya bahwa Amerika Serikat dan Australia akan segera menghadapi blok anti-Amerika dan blok anti-Israel.[78]

Kelompok oposisi Iran, yang pada masa lalu telah ajek ke posisi sosialis dan anti-Amerika, sekarang tertarik untuk mempertahankan tekanan AS terhadap pemerintah Presiden Hashemi Rafsanjani dan membela dukungan publik Barat. Untuk mencapai tujuan tersebut sedang dimainkan kemungkinan dari kampanye politik teroris yang dipimpin oleh Teheran yang bertujuan untuk menciptakan sebuah "blok Islam" di Asia Tengah, Timur Tengah, dan Afrika Utara dan menyarankan bahwa untuk menghindari kampanye tersebut Washington harus kembali ke Mujahidin di Teheran.[79]

Ketiga, implikasi kekambinghitaman dalam relasi Barat-Amerika dan Funda-mentalisme Islam. Dalam hal ini, Hadar menjelaskan penerapan teori "*scapegoat*" (kambing hitam) yang menempatkan Sudan sebagai sasaran dan Mesir sebagai pelaku. Bahaya Sudan menjadi pusat subversi ideologi sangat

---

[77]See Edward A. Gargan, "The Chastened Pakistanis: Peace with U.S. Is Aim," *New York Times*, February 19, 1992; dan M.M. Ali, "Soviet Empire's Disintegration Alters the Face of Asia and the Middle East," *Washington Report on Middle East Affairs* 10, No. 8 (March 1992): 49-50.

[78]Hadar, *Green Peril*, 180.

[79]Ibid.

dibesar-besarkan. Memang benar bahwa Khartoum dipimpin oleh pemerintah militer yang dikendalikan oleh Front Islam Nasional (FIN) yang pemimpinnya, Hassan el-Turabi, ingin menyebarkan versi fundamentalis Islamnya di Afrika dan Timur Tengah.[80] Kemungkinan lainnya adalah bahwa beberapa teroris Palestina dan Lebanon mengunjungi atau bahkan berada di Sudan. Akan tetapi kecaman Amerika dan Mesir bahwa Sudan "menyembunyikan teroris" adalah kemunafikan yang mempertimbangkan hubungan Washington dengan "sekutu" Perang Teluknya, Suriah, pusat bagi beberapa kelompok teroris, dan Kairo saat itu dengan Libya, pusat lain terorisme internasional.

Para pejabat Iran, termasuk Presiden Rafsanjani, melakukan beberapa kali kunjungan ke Sudan sebagai bagian dari upaya Teheran untuk memecahkan isolasi diplomatik yang dikenakan padanya oleh Washington. Itu hampir tidak merupakan bukti dari sumbu politik Khartoum-Teheran. Namun Sudan tampak tertarik terutama dalam hal bantuan ekonomi Iran, termasuk minyak bersubsidi. Tidak jelas bahwa kedua negara memiliki tujuan politik bersama atau tujuan rezim yang secara konsisten memusuhi kepentingan AS. Selama krisis teluk, Iran mencoba meyakinkan para pemimpin di Khartoum untuk bergabung dengan mereka dalam usaha mengisolasi Saddam –bukan gerakan "anti-Amerika"-- tetapi Sudan menolak. Berbeda dengan Teheran, Khartoum mendukung Organisasi Pembebasan Palestina dan proses mediasi perdamaian Timur yang ditengahi AS. Sudan juga mendukung kelompok pemberontak yang didukung oleh Washington yang berkuasa di Ethiopia dan Eritrea.[81]

Dalam konteks pengambinghitaman Sudan, Mesir memainkan peranan penting untuk keuntungan ekonomi dan politik. Pada awalnya, sebagaimana penjelasan Hadar, peran Mesir dalam Perang Teluk telah menghasilkan beberapa manfaat ekonomi, termasuk pengampunan $7.000.000.000 utang ke Amerika Serikat, dan perjanjian dengan Israel telah meningkatkan posisi Kairo sebagai mediator dalam proses perdamaian. Namun pasca-*desert storm* (badai gurun pasir), harapan Washington bahwa Kairo akan memainkan peran aktif dalam pengaturan keamanan baru di teluk telah terbukti tidak realistis. Arab Saudi dan monarki teluk konservatif lainnya telah kurang dari antusias tentang peran militer Mesir di wilayah itu. Oleh karena ketidakmampuan menjadi pengganti AS di teluk, Kairo berfokus pada

---

[80]Jane Perlez, "A Fundamentalist Finds a Fulcrum in Sudan," *New York Times*, January 29, 1992, Ibid.

[81]Ibid., 181. Sudan adalah salah satu kasus paling menyedihkan di dunia ekonomi. Ia memiliki militer yang relatif lemah yang tidak sepadan dengan tentara Mesir dan terlibat dalam usaha menekan perang saudara berdarah di Selatan. Gagasan bahwa Sudan memiliki kekuatan untuk mendestabilisasi negara-negara Afrika dan Timur Tengah sesungguhnya jauh dari kemungkinan.

tetangganya, yakni Sudan, sebagai hantu baru, atau ancaman radikal, di Timur Tengah dan sub-Sahara Afrika. Agaknya, Kairo berharap demikian untuk mendapatkan arti baru dalam perspektif global Amerika. Tindakan melebih-lebihkan ancaman juga memberikan Kairo suasana yang kondusif untuk aksi militer terhadap Sudan yang dapat memenuhi tujuan historis Mesir untuk mengubah negara itu menjadi protektorat Kairo.[82]

c. Iran: *Green Peril* yang paling Ditakuti

Saat ini Iran dipandang sebagai *green peril* yang paling menakutkan dalam perspektif Barat-Amerika maupun negara-negara Islam lain di Timur Tengah. Status *green peril* Iran jauh melebihi status "hantu" Saddam-Iraq. Meskipun Saddam disebut selevel Hitler, tetapi ia dianggap hanya sebagai "preman" berbahaya yang melanggar aturan permainan dan Washington dapat menekannya dengan kekuatan militer. Saddam-Iraq sesungguhnya merupakan ancaman bagi keseimbangan kekuasaan regional, bukan bagi cara hidup orang Amerika.

Dalam hemat penulis, ada dua faktor yang memungkinkan status elit *green peril* Iran, yaitu: (1) ideologi radikal dan (2) proyek geopolitik. Dua faktor ini didukung oleh data-data yang diberikan oleh beberapa penulis. Kedua faktor ini saling bergandengan sebagai entitas fundamentalisme Islam Iran. **Pertama**, ideologi radikal Iran, yang terbukti sukses menegakkan negara Iran berbasis ideologinya, berpotensi kuat sebagai ancaman bagi dunia Islam sendiri, dan pihak-pihak lainnya, Barat dan Amerika misalnya. Epistemologi hal ini adalah pandangannya bahwa kepemimpinan Islam selama ini (sejak pemerintahan Khalifah Abu Bakar) ditegakkan di atas perselingkuhan politik masyarakat Islam. Perselingkuhan ini mendeportasi keturunan Nabi saw dari haknya sebagai pemimpin sah umat dan dunia Islam.[83] Prinsip *imamiah* dan strategi *taqiyah* menjadi alat yang jitu bagi ideologi radikal Iran.

Kedua, Arnold Beichman (pengamat senior di Lembaga Hoover) menjelaskan, untuk meningkatkan alarm Muslim, bahwa "secara geopolitik, target Iran ada empat, yakni: (1) republik-republik Asia Tengah, (2) Maghreb atau Afrika Utara, (3) Mesir dan negara-negara tetangga Arab, dan (4) negara-negara Teluk Persia," Beichman menegaskan bahwa "sasaran utama" bagi Iran radikal dan strategi militannya adalah menggantikan posisi Arab Saudi yang "kaya minyak, lemah militer, penjaga tempat-tempat suci Islam

---

[82]Ibid.

[83]Informasi tentang perselingkuhan politik ini diperoleh penulis dari pelaku ideologi Iran (Shi'ah), Ruba'i, dalam sebuah wawancara terbatas di Jombang, Juli 2010. Si pekaku memperoleh tugas untuk menyebarkan ideologi Shi'ah ke berbagai wilayah di Indonesia. Sisi lain yang menarik untuk diperhatikan adalah dalam tugas tersebut ia sempat menikah dengan beberapa perempuan di daerah-daerah yang berbeda dan mempunyai beberapa putera.

dan pembuat keputusan OPEC untuk menentukan harga minyak dunia."[84] Beichman menekankan, jika Barat tidak memenuhi tantangan itu, *green curtain* (tirai hijau) akan ditarik ke seluruh ketidakstabilan dunia Islam, dan "Timur Tengah dan republik-republik Central Asia Soviet dalam beberapa tahun dapat menjadi dependensi budaya dan politik dari rezim militer yang paling ekspansionis di dunia saat ini, sebuah rezim yang terorisme adalah norma yang diandalkan.[85]

Bahkan, sebagai penegas status *green peril* Iran, musuh lama Washington–Marxisian tulen dan mantan sekutu Soviet, mantan presiden Afghanistan Mohammad Najibullah, yang sebelumnya pernah melawan perang gerilya Pakistan yang dibantu oleh sponsor Amerika Serikat–beberapa hari sebelum kejatuhannya dari kekuasaan menawarkan jasanya untuk perjuangan baru melawan ancaman Islam radikal. "Kami memiliki tugas umum, Afghanistan, Amerika Serikat, dan dunia beradab, untuk memulai suatu perjuangan bersama melawan fundamentalisme," jelasnya. Najibullah memperingatkan Washington, bahwa jika ia terus berkuasa, fundamentalis Islam akan mengambil alih Afghanistan dan mengubahnya menjadi sebuah "pusat penyelundupan dunia untuk obat-obatan narkotika"[86] dan "pusat untuk terorisme."

Ancaman yang terduga dari Iran dan Islam militan berbeda. Perjuangan antara kekuatan Iran-Islam militan dan Barat digambarkan sebagai *zero-sum game* yang dapat berakhir hanya dengan kekalahan salah satu pihak. Para Ayatollah Iran dan sekutu mereka –orang-orang yang "revolusioner," "fanatik," dan "suka bunuh diri" adalah orang-orang yang tidak dapat dikooptasi kedalam pengaturan keseimbangan kekuatan dengan *reward* dan bahkan mereka tampak kebal terhadap ancaman militer dan diplomatik. Satu pihak dapat mencapai kompromi taktis dengan mereka – seperti perjanjian dengan kelompok Sh'iah Lebanon untuk melepaskan para sandera Amerika—tetapi pada tingkat strategis, harapan yang ada adalah untuk pertempuran lama dan berlarut-larut.[87]

Memang, seperti *red peril* (komunisme Soviet) pada era Perang Dingin, *green peril* dianggap sebagai kanker yang menyebar di seluruh dunia, merusak legitimasi nilai-nilai dan sistem politik Barat. Pentingnya konfrontasi kosmik akan membuat Washington perlu mengadopsi strategi diplomatik dan militer jangka panjang, membentuk aliansi baru dan solid, mempersiapkan rakyat

---

[84]Arnold Beichman, "Iran's Covetous Glances," Washington Times, February 28, 1992, sebagaimana dikutip oleh Hadar, *Green Peril*, 178.
[85]Ibid.
[86]Edward A. Gargan, "Afghan President Says U.S. Should See Him as Ally against Militant Islam," *New York Times*, March 10, 1992, sebagaimana dikutip oleh Hadar, *Green Peril*, 180.
[87]Hadar, *Green Peril*, 180.

Amerika untuk perjuangan tanpa akhir yang akan menguji mereka untuk menyelesaikannya, dan untuk mengembangkan kebijakan pertahanan baru, doktrin baru, dan kebijakan luar negeri elit baru bersama para "orang bijak" dan "pakar."

Terdapat tanda-tanda bahaya, bahwa proses penciptaan ancaman monolitik di luar peristiwa dan tren yang terisolasi di dunia Islam sudah dimulai. Tesis *green peril* ini digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang beragam dan tidak terkait di Iran, dengan Teheran menggantikan Moskow sebagai pusat subversi ideologi dan ekspansi militer dan Islam menggantikan energi spiritual komunisme.

d. Menimbang Arus Kebijakan Asing Barat-Amerika dan Gerakan Islam Pilitik Fundamentalisme Islam

Pada bagian ini ada tiga hal yang penting disajikan, yakni: (1) padangan ideal, (2) pandangan realistis, dan (3) rekomendasi strategis. Tiga hal ini didukung oleh hasil riset Hadar, John L. Esposito, James Piscatori, dan tokoh lain yang berkompeten.

Pertama, secara ideal, Islam cocok untuk variasi penafsiran dan telah digunakan untuk mendukung demokrasi, kediktatoran, republikanisme, dan monarki. Beberapa pemimpin gerakan Islam telah mengadopsi sikap negatif terhadap demokrasi sebagai ekspresi penolakan mereka terhadap pengaruh kolonial Eropa dan intervensi AS di Timur Tengah.

Kedua, secara realistis, fundamentalisme Islam tidak harus dianggap "penyakit yang menyebar dan menginfeksi seluruh populasi." Seperti fundamentalisme Protestan, David Ignatius berpendapat, ini adalah "respons agama untuk kebingungan dan kontradiksi dunia modern."[88] Tidak terbayangkan bahwa kekuatan Islam yang baru akan memainkan peran politik yang sama konstruktif sebagaimana reformasi Protestan memainkan peran di Eropa.

Di kebanyakan negara Timur Tengah, termasuk Aljazair dan Iran, fundamentalisme Islam sudah menyapu tatanan politik korup lama dari dunia Arab. Bahkan, dukungan untuk kaum fundamentalis di Aljazair, seperti di Iran, datang dari para dermawan, pedagang, dan pengusaha kecil yang telah dinyalakan oleh rezim statis.[89]

Satu pertanyaan yang menyulitkan banyak analis adalah apakah gerakan Islam akan mentoleransi keragaman saat berkuasa ataukah mencoba untuk memaksakan tatanan monolitik yang tidak toleran terhadap masyarakat. Catatan percobaan tentang Islam di Iran, Pakistan, dan Sudan dicampur. Pemerintah mereka telah menggunakan kekuatan untuk

---

[88]David Ignatius, "Islam in the West's Sights: The Wrong Crusade?" *Outlook Section, Washington Post*, March 8, 1992.
[89]Ibid.

diskriminasi terhadap minoritas dan perempuan dan untuk menindas pembangkang. Akan tetapi catatan mereka belum lebih buruk –dan dalam beberapa kasus, itu lebih baik—dibandingkan dengan rezim sekuler atau monarki yang lebih tradisional.

Esposito dan Piscatori menjelaskan bahwa berdasarkan catatan sejauh ini, kita dapat berharap bahwa di mana gerakan Islam berkuasa di Timur Tengah, mereka akan memiliki masalah serupa dengan pemerintah sekuler di kawasan ini. Hal ini secara khusus benar di mana lembaga-lembaga demokrasi adalah lemah dan pluralisme politik dan hak asasi manusia menyisakan sumber-sumber ketegangan dan konflik.[90]

Selanjutnya Hadar menjelaskan, bahwa bahaya untuk negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat, adalah bahwa kesalahan persepsi akan mempengaruhi penilaian mereka dan menghasilkan kebijakan kontraproduktif terhadap Islam dan Timur Tengah. Daripada melihat Islam sebagai kekuatan monolitik, analis Barat dan pembuat kebijakan harus mengakui bahwa itu adalah peradaban beragam, terbentang sepanjang garis budaya, ideologi, agama, etnis, dan nasional. Bahkan istilah "fundamentalisme Islam" mungkin harus diubah untuk mencerminkan gerakan yang berbeda dan kelompok yang dikelompokkan kedalam kategori itu. Selain itu, sikap kelompok anti-Amerika dan gerakan Islam di Timur Tengah tidak sepenuhnya diarahkan terhadap kekristenan atau peradaban Barat. Mereka bukan reaksi terhadap kebijakan AS, terutama dukungan Washington bagi rezim-rezim otoriter dan sejarah panjang intervensi militer AS.[91]

Ketiga, rekomendasi strategis. Kebijakan-kebijakan Amerika yang berasal dari kepentingan politik, ekonomi, dan militer mengarah ke insiden lebih yang menghadapkan Amerika melawan kekuatan perubahan politik dan ekonomi di Timur Tengah. Pemain politik di Amerika dan Timur Tengah mengipasi ketakutan terhadap *Green Peril* sebagai cara untuk mempertahankan dukungan publik untuk kebijakan yang sesungguhnya berpihak pada kepentingan dirinya sendiri. Sekarang, bahwa Perang Dingin telah usai, Washington tidak sepatutnya mencari musuh baru, melainkan harus melihat konflik regional secara objektif, menyadari bahwa mereka jarang akan menimbulkan bahaya bagi keamanan Amerika.[92]

Pada akhirnya, pada level relasi antarbudaya menurut hemat penulis, ketika "*clash of civilization*' Huntington turut memberikan kontribusi terhadap kebijakan asing Barat-Amerika—meskipun dikritik oleh sebagian warga

---

[90]John L. Esposito and James P. Piscatori, "Democratization and Islam," *Middle East Journal*, Vol. 45, No. 3 (Summer, 1991), 427-440, dipublikasikan oleh *Middle East Institute*, URL: http://www.jstor.org/stable/4328314, diakses tanggal 9 Juni 2011.
[91]Hadar, *Green Peril*, 199.
[92]Ibid.

Amerika sendiri--, fundamentalisme Islam justru melihat jihadnya sebagai perjuangan meraih status "*cultural supremacy*".[93]

3. Aneka Pendekatan terhadap Barat dan Islam: Sajian Profil Alternatif

Dalam studi tentang Barat dan Islam, khususnya yang terkait dengan fundamentalisme Islam, terdapat aneka pendekatan, dan untuk keperluan tulisan ini dihadirkan dua pendekatan, yakni: pendekatan kritis dan pendekatan konstruktivis. **Pertama**, dengan pendekatan kritis Michael J. Thompson berusaha mendekati interaksi Islam, Barat, dan modernitas melalui lapisan-lapisan sosial, sejarah, ekonomi, kultur, dan filosofis secara saling melengkapi. Pendekatan ini menggunakan "prisma analisis kompleks". Dengan pendekatan dan analisis ini diharapkan keseluruhan dimensi hubungan Barat dan Islam menjadi jelas.[94] Pendekatan ini didasarkan pada konteks studi bahwa sejak serangan teroris pada 11 September, tendensi-tendensi politis, kultural, keagamaan, dan spiritual Islam menjadi pusat perhatian. Akan tetapi sebagian besar diskusi yang memberikan perhatian pada relasi Islam dan Barat cenderung melakukan simplifikasi dan distorsi terhadap problem alamiah yang rumit. Oleh karena itulah Thompson menawarkan pendekatan kritis ini.

Kedua, dengan pendekatan/paradigma konstruktivis Kamran A. Bokhari menjelaskan bahwa ada dua sayap yang berlawanan yang dibangun oleh komunitas epistemik, yaitu kelompok akomodasionis (dengan peran kontrol terhadap kebijakan Amerika) dan kelompok konfrontasionalis (dengan peran pendorong tindakan konfrontasional) yang berfungsi secara dialektik di antara keduanya. Dialektika ini memainkan peran yang mempengaruhi terhadap formulasi kebijakan asing Amerika *vis-à-vis* Islam politis, melalui rekomendasi para staf ahlinya.[95]

Kedua pendekatan tersebut dapat dipertimbangkan sebagai alternatif penting untuk memahami pola-pola atau bentuk-bentuk kebijakan asing Barat tekait dengan Islam dan fundamentalisme Islam. Kabijakan asing Barat yang justru mendorong terhadap perkembangan fundamentalisme Islam – atas rekomendasi kelompok konfrontasionalis—memperoleh kritik dan kontrol dari kelompok akomodasionis. Akan tetapi hal ini belum cukup karena belum memecahkan persoalan secara penuh, masih bersifat simplifikatif dan distortif terhadap persoalan alamiah yang sesungguhnya rumit. Oleh karena itulah pendekatan kritis diperlukan sebagai instrumen sistemik untuk mendekati relasi Barat dan Islam.

---

[93]Lihat penjelasan perjuangan ini pada Pipes, "There is no Moderates", 50.

[94]Michael J. Thompson, *Islam and the West: Critical Perspectives on Modernity* (Maryland, USA: Rowman & Littlefield Publisher Inc., 2003), 2.

[95]Kamran A. Bokhari, "A Constructivist Approach to American Foreign Policy" dalam *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol.19 No.3, 1-20.

4. *The other Corners*: Eksemplar tentang Ikhtiar Paradigmatik dan Praksis

Pada bagian ini penulis sengaja menghadirkan dua contoh yang dapat dijadikan sebagai eksemplar (model/*uswah*) bagi ikhtiar paradigmatik dan praksis di tengah-tengah relasi antara Barat dan fundamentalisme Islam. Oleh karena relasi antara keduanya cenderung naik suhu konfliknya, maka dua eksemplar ini dapat dipandang sebagai sisi lain (*the other corners*) untuk diperhitungkan kontribusinya sebagai upaya netralisasi dan/atau alternatif pengalih perhatian terhadap konflik tersebut, terutama dari jeratan politik pengambinghitaman sebagaimana disebutkan dalam *scapegoat theory*. **Pertama**, pemikiran dan usaha praksis *participatory action* M. Fethullah Gulen yang menawarkan *interfaith and intercultural dialogue*, dengan paradigma *sufism* yang mengedepankan *hizmet* (*khidmah*).[96] **Kedua**, kiprah Maher Zain untuk mengibarkan kesan "Islam indah" melalui seni musik[97] dengan sasaran anak-anak muda ke berbagai negara; Amerika, Eropa, Australia, dan Asia (terutama Indonesia dan Malaysia). Meskipun Zain belum genap empat tahun menjadi muslim, tetapi latar hidup dan motivasinya masuk Islam, yang dilanjutkan dengan prestasi dan semangatnya untuk pengibaran kesan tersebut[98], menjadi penting untuk diperhitungkan kontribusinya.

---

[96]Lihat Robert A. Hunt and Yuskel A. Aslandogal (Eds.), *Muslim Citizen and Globalized World: Contribution of Gulen Movement* (Houston, Texas, USA: The Light Inc., Cet. IV, 2010), 34-61, 85-100, 121-132. Dalam buku ini tiga tulisan dapat diperiksa terkait dengan gagasan Gulen tersebut; (1) "Gulen's Educational Paradigm in Thought and Practice", tulisan Yuskel A. Aslandogal dan Muhammed Cetin, (2) "Fethullah Gulen, Religions, Globalization, and Dialogue", tulisan Paul Weller dan (3) "Democracy and the Dialogue between Western and Islamic Legal Cultures: The Gulen Case", tulisan Leonid Sykiainen.

[97]Kaitannya dengan musik, Pipes mengajukan persoalan terkait dengan penolakan ko-eksistensi. Inti persoalan ini adalah jika Islam fundamentalis yakin bahwa dalam perjuangan untuk mencapai "*cultural supremacy*", budaya Islam pasti menang, maka persoalannya adalah bagaimanakah kemenangan ini dicapai; dengan memproduksi **musik yang lebih baik** atau datang dengan obat untuk kanker? Penolakan ko-eksistensi ini, menurut Pipes, merupakan salah satu dari lima karakteristik Islam fundamentalis, khususnya untuk konteks Iran fundamentalis. Lihat Pipes, "There are no Moderates: Dealing with Fundamentalist Iran", 50.

[98]Maher Zain lahir 1982 di Libanon, produser musik dan penyanyi, menjadi warga negara Swedia sejak usia 9 tahun (1991), sekarang tinggal di New York sejak Januari 2009, bekerja pada *Awakening Records*. http://www.sakeena.co.cc/2011/05/maher-zain-biografi.html. Dalam wawancara dengan liputan 6 SCTV (beberapa menit setelah wafatnya Osama bin Laden), Maher menjelaskan: "Akhir tahun 2007, tepatnya bulan Ramadhan, saya memeluk Islam. Sebelumnya saya sangat tersesat dan serba bingung. Saya mulai mempertanyakan hal-hal seperti kenapa kita ada di dunia ini?; apa yang harus kita lakukan di sini?; apa tujuan kita hidup?. Saya juga banyak berpikir tentang kematian, kehilangan orang tua dan saudara-saudara. Banyak sekali pikiran gila yang

Paa saat banyak pihak sibuk dengan aneka perspektif dan opini tentang Barat dan fundamentalisme Islam, Gulen dan Maher justru mengambil langkah di luar kesibukan tersebut. Keduanya menciptakan peluang baru tanpa harus bersaing dengan kesibukan tersebut. Hal ini mengingatkan kita pada "*blue ocean strategy*" (strategi samudra biru) karya W. Chan Kim dan Renee Mauborgne.[99] Strategi ini memberikan rekomendasi untuk menciptakan ruang pasar tanpa pesaing dan membiarkan kompetisi tidak lagi relevan.

5. Temuan: Profil Relasi Barat dan Fundamentalisme Islam

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas, secara visual penulis mempresentasikan temuan dalam tulisan ini, yakni profil relasi Barat dan Fundamentalisme Islam, pada bagan di bawah ini.

---

berkecamuk di benak saya, dan saya yakin banyak juga orang yang mengalami hal seperti ini. Ditambah lagi saat itu saya berada di lingkungan yang buruk, dikelilingi teman-teman yang buruk pula. Alhamdulillah setelah saya memutuskan untuk memeluk Islam, saya mulai mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tadi. Sedikit demi sedikit saya mulai memahami. Sampai 3,5 tahun yang lalu, saya jauh dari agama, jauh dari Allah. Tetapi Alhamdulillah setelah itu saya memeluk Islam dan sadar bahwa banyak sekali yang bisa saya bagikan kepada anak-anak muda seusia saya dan yang berada di situasi yang sama dengan saya. Saya ingin bisa menginspirasi mereka. Karena itulah akhirnya saya memutuskan untuk meninggalkan industri musik pop dan memilih jalan ini." http://vianpeace.blogspot.com/2011/05/lebih-dekat-dengan-maher-zain.html.

[99]W. Chan Kim dan Renee Mauborgne, *Blue Ocean Strategy* (*Strategi Samudra Biru*), terj. Satrio Wahono (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, Cet. XII, 2010).

Gambar 1: Bagan Profil Relasi Barat dan Fundamentalisme Islam

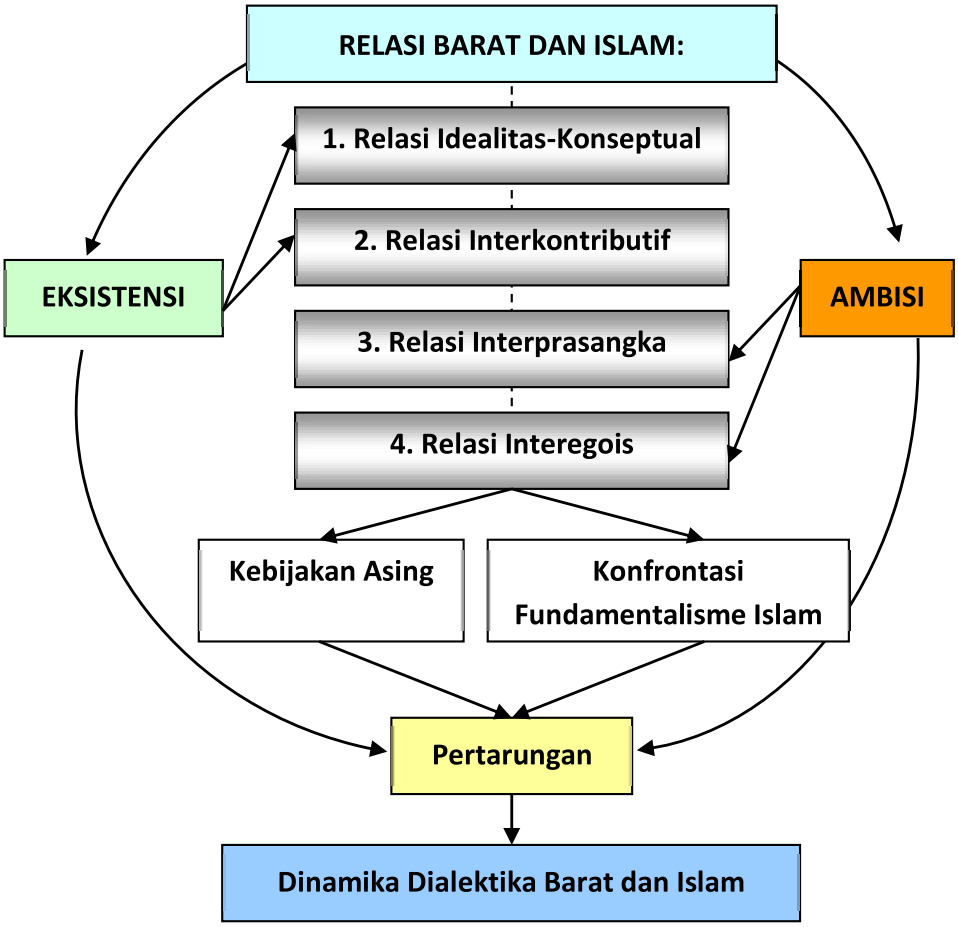

Bagan di atas merupakan pemetaan dasar secara historis kronologis bagi relasi Barat dan fundamentalisme Islam. Dari pemetaan ini selanjutnya temuan lebih difokuskan kepada deskripsi epistemologis sampai ditemukan profil ontologis pertarungan antara eksistensi dan ambisi Barat dan fundamentalisme Islam seperti bagan di bawah ini.

Gambar 2: Bagan Pertarungan Eksistensi dan Ambisi Barat dan Fundamentalisme Islam

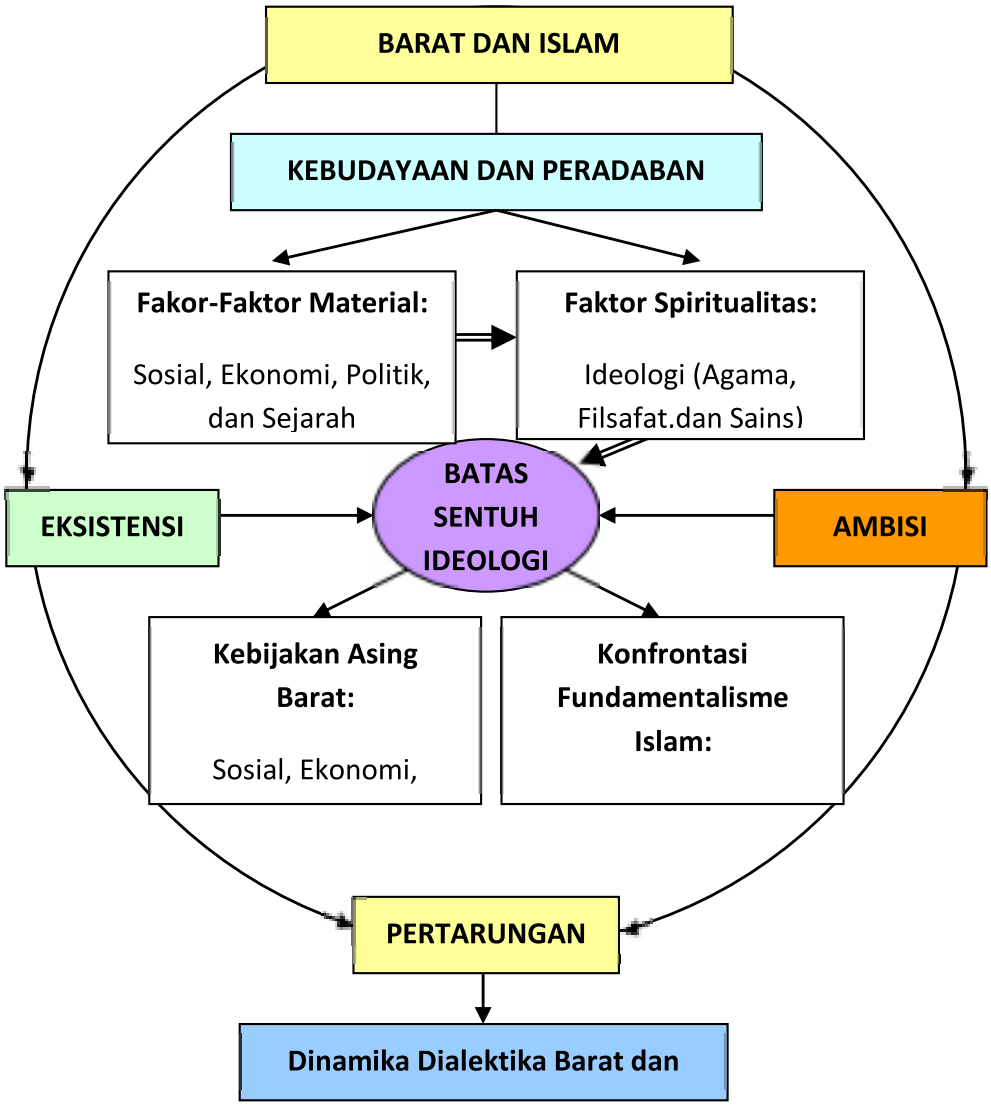

Batas sentuh ideologi adalah zona virtual yang setiap saat siap memproduk tindakan-tindakan tertentu atas dasar hasrat/spirit ideologis. Batas sentuh ini, bagi Barat dan fundamentalisme Islam, dipengaruhi oleh ambisi (relasi interprasangka dan relasi interegois) atau eksistensi (relasi idealitas-konseptual dan relasi interkontributif). Mana di antara keduanya

yang paling dominan untuk mempengaruhi batas sentuh itu, dialah yang menentukan corak hasrat ideologis tersebut.

Corak dasar batas sentuh ideologi diberikan oleh ideologi yang bersangkutan. Ideologi Barat dan fundamentalisme Islam tampil mengemuka atas motif-motif material kebudayaan dan peradaban. Pada kondisi awalnya, batas sentuh itu *silent*. Akan tetapi ketika terjadi kontak, relasi, atau interaksi dengan ideologi lain, batas sentuh itu menampilkan dirinya secara lebih tandas karena ada dimensi eksklusivitas atau bahkan diskriminasi dalam setiap ideologi, baik Barat maupun fundamentalisme Islam. Pertarungan antara eksistensi dan ambisi sesungguhnya merupakan pertarungan untuk memperebutkan batas sentuh ideologi.

C. PENUTUP

Eksistensi Barat dibangun lewat *Renaissance*, memupus *dark age*, dan memper-kokoh *survival*. Sedang eksistensi fundamentalisme Islam ditegakkan dari tendensi anugerah Tuhan, aktualisasi romantis kesejarahan, dan perjuangan harga diri. Masing-masing antara keduanya tidak hanya memiliki, tetapi juga membangun ambisi menguasai dunia. Dialog fundamentalisme Islam dan Barat diwarnai oleh pertarungan antara eksistensi dan ambisi. Hal ini mempertandas putaran roda sejarah yang tidak selalu bercorak linier, spiral, dan afirmatif tetapi juga kritis. Pada saat Barat semakin kokoh dengan aspek-aspek modern kemajuan ilmu, teknologi, budaya, dan kekuatan politik, fundamentalisme Islam justru berada pada posisi romantisisme sejarah dan penguatan emosi untuk revitalisasi identitas.

Dialektika historis mempertemukan Barat dan fundamentalisme Islam dalam perseteruan panjang yang belum dapat diprediksi masa akhirnya. Nyatanya, romantisisme itu tidak cukup kuat bagi fundamentalisme Islam untuk menegakkan eksistensi, mengimbangi eksistensi Barat sejak bergulirnya abad modern global. Akibatnya, cara-cara ambisius model pra-Islam dijadikan sebagai alat justifikasi untuk membela Tuhan Islam.

Pada sisi lain, di sepanjang sejarah kemajuan Barat, Barat memandang Islam sebagai "*real danger*" yang dikuatirkan dapat menggusur eksistensinya. Oleh karena itu Barat memandang dirinya perlu membuat sejumlah kebijakan untuk menghadapi, melawan, atau bahkan melumpuhkan fundamentalisme Islam sabagai barisan terdepannya. Akan tetapi di luar pertimbangan, sejumlah kebijakan politik, ekonomi, dan militer Barat justru mendorong tumbuhnya fundamentalisme Islam. Pada tahap inilah pertarungan antara eksistensi dan ambisi Barat dan fundamentalisme Islam semakin dinamis. Bagi Islam sendiri, misi rahmat global dan *uswah* Rasulullah saw tidak menjadi "*core subject*' dalam pertarungan tersebut. Pada akhirnya ditemukan *keywodrs*: Barat, Fundamentalisme Islam, identitas, eksistensi, ambisi, kebijakan asing, relasi-relasi idealitas-konseptal, interkontributif, interprasangka, dan interegois.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Umar (ed.). 2003. *Konspirasi Inteljen & Gerakan Islam Radikal.* Jakarta: Center for Democracy and Social Justice Studies.

Abu Rabi', Ibrahim M. 2002. "A post-September 11 Critical Assessment of Modern Islamic History" dalam Markham, Ian dan Rabi', Ibrahim, M. Abu (Ed), *11 September: Religious Perspective on the Causes and Consequences* (Oxford: Oneworld Publications

Adams, Charles J. 1976. "Islamic Religious Tradition", dalam Leonard Binder, *The Study of Middle East* (New York-London-Sydney-Toronto: John Wiley & Sons.

Afadlal dkk. 2003. *Gerakan Radikal Islam Indonesia dalam Konteks Terorisme Internasional: Pemetaan Ideologi Gerakan Radikal Islam Indonesia.* Jakarta: LIPI.

Ali, M.M. 1992. "Soviet Empire's Disintegration Alters the Face of Asia and the Middle East," *Washington Report on Middle East Affairs* 10, No. 8 (March).

Amstrong, Karen. "*Western View of Islam*" (Hasil wawancara Omayma Abdel-Latif dengan Karen Amstrong).

Arif, Syamsuddin. 2008. *Orientaslis dan Diabolisme Pemikiran.* Jakarta: Gema Insani.

Bokhari, Kamran A., "A Constructivist Approach to American Foreign Policy" dalam *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol.19, No.3.

Carpenter, Ted Galen. 2003. *A Search for Enemies: America's Alliances after the Cold War.* Washington: CATO Institue.

Carpenter, Ted Galen. 2003. *A Search for Enemies: America's Alliances after the Cold War.* Washington: CATO Institue.

Collon, Michel. *Israel, let's Talk about it.*

Dobson, Alan P. dan Marsh, Steve. 2001. *US Foreign Policy since 1945.* New York: Routledge, 2001.

Doron, Daniel. 1991. "The Mideast's Real Troubles Aren't Arab Israeli," *Wall Street Journal*, October 3.

Dumbrell, John. 1997. *American Foreign Policy: Carter to Clinton.* London: Macmillan Press.

Erns, Carl W. dan Martin, Richard C. *Toward a Post-Orientalist Approach to Islamic Studies.*

Ernst, Carl W. and Martin, Richard C. 2010. "Toward a Post-Orientalist Approach to Islamic Religious Studies," editors' introduction to *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitanism.* Columbia: University of South Carolina Press.

Flynn, Gregory (Ed.). 1989. *Soviet Military Doctrine and Western Policy*. New York: Routledge.

Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. New Haven & London: Yale University Press.

Hadar, Leon T. 1992. "The 'Green Peril': Creating the Islamic Fundamentalist Threat (Policy Analysis)", *Foreign Affairs*, Vol.72, No.2, Agustus.

_____. 1993. "What Green Peril?," *Foreign Affairs*, September.

Hofmann Erick P. dan Fleron, Frederic J. (Eds). 1980. *The Conduct of Soviet Fpreign Policy*. New York: Aldine de Gruyter Inc., 2th Ed.

http://vianpeace.blogspot.com/2011/05/lebih-dekat-dengan-maher-zain.html.

http://www.fiqhislam.com/fiqhislam-artikel/buletin-jumat/dajjal/strategi-koalisi-yahudi-dan-nasrani-menghancurkan-islam

Hunt, Robert A. dan Aslandogal, Yuskel A. (Eds.). 2010. *Muslim Citizen and Globalized World: Contribution of Gulen Movement*. Houston, Texas, USA: The Light Inc.

Husaini, Adian dan Hidayat, Nuim. 2002. *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani Press.

Husaini, Adian. 2006. *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gema Insani Press.

Hussain, Mohd. Fikri bin Che. 2010. *Biografi Tokoh-Tokoh Orientalis Menurut Kitab al-A'lam al-Zarikli*. Malaysia: Perniagaan Jahabersa.

Jainuri, Achamd. 2004. *Orientasi Ideologis Garakan Islam*. Surabaya: LPAM.

Esposito, John L. and Piscatori, James P. 1991. "Democratization and Islam," *Middle East Journal*, Vol. 45, No. 3, Summer.

Jundi, Anwar. 2011. *Islam dan Dunia Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press.

Kahhat, Farid dan Tawil, Marta. 2003. "The 'War on Terror': Widening the Perception Gap", *Journal of American Studies of Turkey*, 17.

Kaufman, Joyce P. 2006. *A Concise History of U.S. Foreign Policy*. Maryland; Rawman & Littlefield Publisher Inc.

Kim, W. Chan dan Mauborgne, Renee. 2010. *Blue Ocean Strategy* (*Strategi Samudra Biru*), terj. Satrio Wahono. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Lawrence, Bruce B. 1989. *The Fundamentalists Revolt Against the Modern Age: Defenders of God*. Ney York: Harper & Row Inc.

Liwerant, Judit Bosker. 2003. "The Middle East between War and Peace", *Journal of American Studies of Turkey*, 17.

Lulat, Y.G-M. 1991. *U.S. Relations with South Africa; Volume One: Books, Documents, Reports, and Monographs*. Boulder-San Francisco-Oxford: Westview Press Inc.

Mandelbaum, Michael (Ed.). 1991. *The Rise of Nations in the Soviet Union: American Foreign Policy & the Disintegration of the USSR*. New York: Council on Foreign Relations Press Inc.

Meijer, Roel. 2009. *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*. London: C. Hurst Company.

Nakosteen, Mehdi. 1964. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; with an Introduction to Medieval Muslim Education*. Colorado: University of Colorado Press, Boulder.

Null, J. Wesley (Ed.). 2008. "American School Textbooks–How They Portrayed the Middle East from 1898 to 1994" dalam *American Educational History Journal*, Vol. 35, No. 1 and 2.

Parmar, Inderjeet, et.al. (Eds.). 2009. *New Directions in US Foreign Policy*. New York: Routledge.

Pillar, Paul R. 2001. *Terrorism and U.S. Foreign Policy: With a New Introduction Essay on Counterterrorism since 9/11*. Massachusetts-New York-Washington: Brookings Institution.

Pipes, Daniel. 1995. "There are no Moderates: Dealing with Fundamentalist Iran" dalam jurnal *The National Interest*, No.41.

Qumsiyeh, Mazin B. "100 Years of anti-Arab and anti-Muslim Stereotyping", prism@sunsite.unc.edu.

Said, Edward. 1979. *Orientalism*. New York: Vintage.

Shiba'i, Mustafa Hassan. 1997. *Membongkar Kepalsuan Orientalisme*, terj. Ibnu Burdah. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Thompson, Michael J. 2003. *Islam and the West: Critical Perspectives on Modernity*. Maryland, USA: Rowman & Littlefield Publisher Inc.

Viotti, Paul. 2006. *American Foreign Policy: Pattern and Process*. Belmont: Thomson Wadsworth, 7th Ed.

Waardenburg, Jean Jacques. 2007. *Muslim as Actors; Islamic Meanings and Muslim Interpretations*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co.

Watt, W. Montgomery. 2008. *Infuence of Islam in Medieval Europe* (*Pengaruh Islam di Eropa pada Abad Pertengahan*), peny. Sokhi Huda. Jombang: eLDeHA Press. Buku aslinya diterbitkan oleh The New Edinburgh Islamic Surveys,1994.

"Who Speaks for Islam?", disiapkan oleh *Dialogues: Islamic World-U.S.-The West* sebagai *background material* untuk Konferensi, pada 10-11 Pebruari 2006, di Kuala Lumpur, tentang "Who speaks for Islam? Who speaks for the West?"

Woolcock, Stephen. 1982. *Western Policies on East-West Trade*. Boston: Royal Institute of International Affairs.

Lampiran 1:

Ringkasan "10 kebohongan" Media Barat untuk Pembenaran Tindakan Israel Dalam Buku *Israel, let's Talk about it* Karya Michel Collon (Wartawan Belgia dan Penulis Buku)

1. Kebohongan Israel didirikan sebagai reaksi terhadap pembantaian orang Yahudi selama Perang Dunia II. Anggapan ini salah sama sekali. Israel sebenarnya mendominasi proyek yang telah disetujui dalam Kongres Pertama Zionis di Basel, Swiss, pada tahun 1897, ketika orang-orang Yahudi nasionalis memutuskan untuk menduduki Palestina.
2. Pembenaran yang dibuat media Barat untuk membuat dan melegitimasi Israel bahwa orang Yahudi akan kembali ke tanah nenek moyang mereka, di mana mereka telah terusir pada tahun 70 sebelum masehi ini adalah dongeng. Saya (Collon) telah berbicara kepada sejarawan Israel Shlomo Sand dan sejarawan lainnya dan mereka semua percaya bahwa tidak ada eksodus yang terjadi dari bangsa Yahudi, jadi, konsep "kembali" itu tidak ada artinya. Orang-orang Yahudi meninggalkan Palestina tidak meninggalkan tanah mereka di era kuno. Bahkan keturunan Yahudi yang berada di Palestina adalah orang-orang yang saat ini tinggal di Palestina. Mereka yang mengklaim bahwa mereka ingin kembali ke tanah mereka berasal dari Barat dan Timur Eropa dan Afrika Utara. Sand mengatakan tidak ada yang namanya bangsa Yahudi. Orang-orang Yahudi tidak memiliki sejarah umum, bahasa atau budaya. Satu-satunya hal yang umum di antara mereka adalah agama mereka, dan agama tidak membuat suatu bangsa.
3. Ketika Palestina diduduki oleh imigran Yahudi, wilayah itu adalah kosong dan tanpa batas negara. Namun, ada dokumen dan bukti yang membuktikan bahwa pada abad ke-19 telah ada produk pertanian Palestina yang diekspor ke berbagai negara, termasuk Perancis.
4. Beberapa orang mengatakan Palestina meninggalkan negara mereka atas keinginan mereka sendiri. Ini adalah satu lagi kebohongan, yang banyak orang percaya, termasuk saya (Collon) sendiri. Bahkan sejarawan Israel sendiri seperti Benny Morris dan Ilan Pappe mengatakan bahwa orang-orang Palestina diusir dan dibuang dari tanah mereka dengan menggunakan kekerasan dan teror.
5. Dikatakan bahwa saat ini Israel adalah satu-satunya negara demokrasi di Timur Tengah dan itu harus dilindungi, karena merupakan pemerintahan yang berdasarkan hukum. Akan tetapi menurut saya (Collon) tidak hanya itu, mereka bukan pemerintah berdasarkan hukum, melainkan hanya rezim yang hukum tidak mendefinisikan wilayah dan batas-batasnya. Semua negara-negara di dunia yang memiliki konstitusi mendefinisikan

batas-batas wilayah negara mereka, tetapi hal ini sepertinya tidak berlaku kepada Israel. Israel adalah proyek ekspansionis yang tidak mengetahui batas negara mereka, dan hukum mereka benar-benar rasis. Menurut hukum ini Israel adalah negara bagi orang Yahudi, dan warga non-Yahudi tidak dianggap manusia. Hukum seperti ini merupakan kontradiksi terhadap demokrasi.

6. Dikatakan bahwa AS berusaha untuk melindungi demokrasi di Timur Tengah dengan melindungi Israel, dan kita tahu bahwa bantuan keuangan tahunan AS ke Israel sebesar 3 miliar dolar. Uang ini digunakan untuk membombardir negara-negara tetangga Israel. Namun Amerika sebenarnya tidak sedang membangun demokrasi di Timur Tengah, melainkan ingin arus minyak terganggu.
7. Mereka berpura-pura bahwa AS sedang berusaha mencari kesepakatan antara Israel dan Palestina. Hal ini juga sepenuhnya salah dan dusta. Mantan pimpinan Kebijakan Luar Negeri Uni Eropa Javier Solana mengatakan kepada Israel bahwa "Anda adalah negara Uni Eropa ke-21." Industri senjata Eropa bekerjasama dengan industri militer Israel dan mendukung mereka secara finansial. Namun ketika pemerintah Palestina terpilih, mereka, Eropa seperi menutup mata dan malah memberi lampu hijau kepada Israel untuk menyerang Jalur Gaza.
8. Ketika seseorang berbicara tentang fakta-fakta dan sejarah Israel dan Palestina, dan ketika seseorang mengungkapkan kepentingan AS dalam situasi ini, mereka menyebut anda anti-Semit untuk membuat anda diam. Akan tetapi kita harus mengatakan hal tersebut karena ketika kita mengkritik Israel, bukan berarti kita bertindak rasisme atau anti-Semitisme. Kami mengkritik pemerintah yang tidak percaya pada kesetaraan antara Yahudi, Kristen, dan Muslim, dan menghancurkan perdamaian antara pengikut agama yang berbeda.
9. Media massa Barat mengatakan bahwa rakyat Palestina lah penyebab kekerasan dan terorisme. Kami mengatakan bahwa tentara pendudukan Israel adalah kekerasan sesungguhnya, kebijakan mereka yang telah mencuri tanah dan rumah dari Palestina adalah kekerasan.
10. Suatu hal yang sering diajukan adalah bahwa tidak ada cara untuk mengatasi situasi ini, dan tidak ada solusi untuk kebencian dan dendam yang disebabkan oleh Israel dan kaki tangannya. Akan tetapi masih ada solusi. Satu-satunya hal yang dapat menghentikan proses ini adalah tekanan publik terhadap Antek Israel di AS dan Eropa dan bagian lain dari dunia ini; tekanan publik di media massa yang menahan diri dari mengatakan kebenaran tentang Israel, dan menggunakan internet atau media lain membiarkan untuk mempublikasikan berita nyata tentang Palestina.

View publication stats